



**PEMANFAATAN BEKUPON BUKU DALAM
MENINGKATKAN TINGKAT LITERASI DI MASYARAKAT
GENTENG CANDIREJO SURABAYA**

**BEKUPON BUKU USAGE FOR INCREASING SOCIETY
LITERACY IN GENTENG CANDIREJO SURABAYA**

Oleh:

Dessy Harisanty

Esti Putri Anugrah

Muzdalifah Nur Rahmah

Khoirotn Layyinah

Siti Aisyah Nur Rohmawati

D3 Perpustakaan Fakultas Vokasi

Universitas Airlangga

estiputri48@gmail.com

<https://doi.org/10.17509/edulib.v10i1.22055>

Abstract

Literacy is basically a person's ability to read, write, or solve a problem in everyday life that should have been attached to each individual living in information disclosure era. In reality that is prevalent in Indonesia in particular, there are many people who have low literacy levels. This is also supported by international research comparing the level of literacy of several countries and states that Indonesia including in countries that have low levels of literacy. With the existence of this phenomenon the government is trying to catch up in the field of literacy with programs such as Community Library. One public reading that is unique is Genteng Candirejo Community Library. Community Library Genteng Candirejo is the only Community Library which has Bekupon buku program. How is the use of bekupon book is that we want to find in this research. This Research is presented in the form of descriptive quantitative data collection techniques through a questionnaire distributed to the user community in the book bekupon Genteng Candirejo. The findings of this study is the presence bekupon buku, people around Genteng Candirejo classified in the type of society that is able to use information and be able to apply the information they have gained in everyday life.

Keyword: *Bekupon Buku, Literacy, Usage*

Abstrak

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, ataupun memecahkan suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya sudah melekat pada setiap individu yang hidup dalam era keterbukaan informasi ini. Pada realitanya yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia khususnya, masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian-penelitian Internasional yang membandingkan tingkat literasi beberapa negara dan menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Dengan adanya fenomena tersebut pemerintah berusaha untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang literasi dengan berbagai program seperti Taman Bacaan Masyarakat. Salah satu Taman Bacaan Masyarakat yang memiliki

Article Info

Naskah Diterima :
2019-12-19

Naskah Direvisi:
2020-04-28

Naskah Disetujui:
2020-05-30

keunikan adalah Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo. Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo merupakan satu-satunya TBM yang memiliki program Bekupon buku. Bagaimana pemanfaatan dari bekupon buku merupakan hal yang ingin kami temukan dalam penelitian ini. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat pengguna bekupon buku di Genteng Candirejo. Hasil temuan dari penelitian ini adalah dengan adanya bekupon buku, masyarakat sekitar Genteng Candirejo tergolong dalam tipe masyarakat yang mampu menggunakan informasi dan dapat menerapkan informasi yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya bekupon buku membawa pengaruh positif terhadap kemampuan literasi masyarakat Genteng Candirejo walaupun tidak terlalu signifikan terlihat dalam upaya peningkatan literasi bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Bekupon Buku, Literasi, Pemanfaatan

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, bahkan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, namun seiring dengan berjalannya waktu literasi merupakan konteks yang luas sehingga dibagi dalam beberapa kategori seperti literasi informasi, literasi perpustakaan, literasi digital dan lainnya. (Warsihna, 2016). Isu literasi pada akhir-akhir ini sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan mulai dari dewasa, remaja, hingga anak-anak dan bahkan di kalangan generasi milenial yang selalu identik dengan hal-hal yang serba instan. Isu yang beredar mulai dari isu rendahnya literasi yang ada di negara berkembang ini sampai solusi-solusi yang diharapkan mampu untuk mengatasi isu mengenai literasi.

Pada tahun 2015 PISA melakukan penelitian mengenai literasi pada 72 negara, salah satunya di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara lainnya yakni Malaysia dan Kazakhstan tak memenuhi kualifikasi penelitian) (OECD, 2016). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016 mendapatkan hasil bahwa Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei, pemeringkatan perilaku literasi ini dibuat berdasar lima

indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan computer (Miller & McKenna, 2016).

Dengan adanya hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 bahwa tingkat buta aksara pada masyarakat Indonesia pada masyarakat berusia 15+ menunjukkan angka 4.34%, untuk masyarakat berusia 15-44 tahun menunjukkan angka 0.86% sedangkan untuk masyarakat berusia diatas 44 tahun menunjukkan angka 10.60%. Dengan adanya data masyarakat buta aksara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih ada orang-orang yang buta aksara di masa yang sudah modern ini.

Jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya Indonesia dalam keadaan sangat miris dalam hal tingkat literasi nya. Padahal pada saat ini kita memasuki era perkembangan budaya dan kompleksnya peradaban manusia serta masyarakat yang semakin berubah cepat. Setiap negara mengalami perkembangan teknologi yang sama pesatnya. Namun hal tersebut tetap tidak seiring dengan perkembangan literasi yang ada di negara berkembang ini, selama kurang lebih 20 tahun Indonesia masih kesulitan dalam

meningkatkan literasi masyarakatnya. (Miller & McKenna, 2016). Padahal dengan membaca kita dapat mengambil banyak manfaat seperti bertambah luas ilmu pengetahuan yang dimiliki serta dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah dapat memperoleh solusi yang terbaik. Oleh karena itu, permasalahan rendahnya literasi merupakan hal yang cukup darurat untuk segera diatasi.

Tingkat literasi seseorang dapat dilihat dari bagaimana proses dari seseorang dalam memperoleh informasi yang sedang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya hingga bagaimana kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Kemampuan seseorang dalam mengolah informasi ini sangat bermanfaat untuk berbagai aspek kehidupannya mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, ataupun secara personal untuk mengatasi permasalahan yang timbul di kehidupan sehari-harinya.

Dengan keadaan literasi yang rendah, ditambah dengan kemunculan teknologi yang sangat pesat pada abad ini membuat upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah seakan tenggelam oleh teknologi. Banyak orang yang lebih memilih menyelimati dunia teknologi dibandingkan dengan menghabiskan waktu bersama bahan bacaan. Dengan adanya fenomena dan penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, membuat pemerintah mulai gelisah dan mulai melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi masyarakatnya. Program-program yang ada dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan salah satunya dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah tempat yang sengaja dibuat oleh pemerintah ataupun lembaga non pemerintah yang kemudian berkembang menjadi sebuah kegiatan

literasi di suatu komunitas atau lokasi tertentu sehingga membuat masyarakat dekat dengan sumber bacaan. (Yanto, Anwar, & Elnovani, 2017). Taman Bacaan Masyarakat termasuk salah satu strategi atau program dari pemerintah agar masyarakat negara ini tidak hanya memiliki kebiasaan budaya dengar-ucap tetapi juga mempunyai budaya baca-tulis yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 ini telah mensurvei Taman Bacaan Masyarakat yang aktif beroperasi dan hasilnya menyatakan bahwa terdapat 4.120 Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Di daerah Jawa Timur terdapat 730 taman baca masyarakat. Salah satu Taman Bacaan Masyarakat yang aktif dalam kegiatannya adalah Taman Bacaan Genteng Candirejo yang ada di Surabaya.

Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo adalah Taman Bacaan Masyarakat yang terletak di Kecamatan Genteng Candirejo. Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi masyarakat yang ada di sekitar Genteng Candirejo. Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo ini menyediakan berbagai jenis koleksi seperti koleksi anak, koleksi umum, majalah dan lainnya.

Antusiasme masyarakat sekitar Genteng Candirejo terhadap Taman Bacaan Masyarakat ini cukup tinggi terbukti dengan keadaan Taman Bacaan Masyarakat yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Taman Bacaan Masyarakat ini beroperasi mulai dari jam 08.00 sampai 16.00 di hari Senin hingga Jumat. Namun masyarakat yang telah menyambut dengan antusiasme yang tinggi adanya Taman Bacaan Masyarakat ini merasakan kegelisahan yang sangat tinggi apabila Taman Bacaan Masyarakat tidak beroperasi contohnya pada hari Minggu. Dengan adanya permasalahan

tersebut membuat Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo membuat sebuah inovasi yaitu bekupon buku. Keberadaan bekupon buku tentu membawa pengaruh bagi masyarakat genteng candirejo khususnya untuk tingkat literasi yang dimiliki oleh masyarakat genteng candirejo yang memanfaatkan bekupon buku dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan bekupon buku ini diharapkan mampu mendekatkan sumber bacaan kepada masyarakat Genteng Candirejo sehingga menimbulkan perilaku membaca yang baik dan menambah pengetahuan dikalangan masyarakat Genteng Candirejo yang tentunya akan membantu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Genteng Candirejo. Keberadaan bekupon buku ini juga membuat masyarakat lebih mudah mengkaji sebuah informasi dan membandingkan dengan sumber informasi yang lainnya yang ada di bekupon buku sehingga masyarakat tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar dan belum pasti keakuratannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji, "Bagaimana perilaku pemanfaatan bekupon buku di kalangan masyarakat Genteng Candirejo?" dan "Bagaimana tingkat literasi masyarakat Genteng Candirejo dengan adanya bekupon buku?". Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui perilaku pemanfaatan bekupon buku di kalangan masyarakat Genteng Candirejo dan Untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat Genteng Candirejo dengan adanya bekupon buku.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Pemanfaatan Informasi

Perilaku pemanfaatan informasi merupakan suatu perilaku yang selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman dan proses interaksi sosial yang terjadi

untuk memaknai sebuah informasi menjadi sebuah tindakan atau keputusan merupakan dampak yang ditimbulkan dari perilaku pemanfaatan informasi. [Saracevic & Kantor \(1997\)](#) memberikan 3 tahapan pada proses pemanfaatan informasi yaitu:

- a. *Acquisition*: merupakan bagaimana proses seseorang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- b. *Cognition*: merupakan proses penyerapan atau pemahaman dari informasi yang didapatkan sebelumnya.
- c. *Application*: merupakan kemampuan seseorang dalam memproses sebuah informasi untuk dijadikan sebagai tindakan atau keputusan untuk menyelesaikan masalah.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh [Fahriyah & Damayanti \(2017\)](#) dengan judul Pengembangan Metode Pemanfaatan TBM terhadap Literasi Informasi Pengguna di Enam TBM Kelurahan Sambikerep Kota Surabaya. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh keberadaan Taman Bacaan Masyarakat terhadap literasi Bunda dan Orang tua PAUD yang kemudian diharapkan adanya temuan sebuah pengembangan metode pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat yang efektif dan membawa pengaruh positif bagi literasi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 292 orang yang terdiri dari Bunda dan orang tua PAUD pengguna Taman Bacaan Masyarakat di Kelurahan Sambikerep Kota Surabaya. Dari penelitian ini diketahui bahwa TBM Kelurahan Sambikerep Kota Surabaya dengan koleksinya yang terbatas telah dimanfaatkan oleh Bunda dan Orang Tua PAUD yaitu sebagai tempat mencari referensi dan pengetahuan baru bagi mereka. Koleksi TBM telah digunakan sebagai literatur bagi Bunda untuk proses

pembelajaran, bermain dan belajar di PAUD seperti gambar-gambar untuk mewarnai, pengenalan hewan dan tumbuhan melalui gambar, pengenalan angka dan huruf, serta untuk materi bercerita.

Selain itu juga terdapat penelitian lain dengan objek penelitian *Public Library* di Amerika Serikat. Penelitian yang ditulis oleh [Arif Yilmaz \(2009\)](#) menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara kepada pustakawan ataupun staf perpustakaan. Hasil dari penelitian ini, didapat bahwa pustakawan ataupun staf perpustakaan percaya pada literasi informasi yang harus dilakukan pada anak-anak adalah dengan mengembangkan dan menyiapkan program-program yang mendukung literasi anak maupun literasi dini. Diharapkan pemanfaatan program tersebut dapat meningkatkan literasi anak meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya sumber dana dari pihak perpustakaan dan sulitnya menjangkau masyarakat di tahun itu.

Selain dua penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailin Nada pada tahun 2015 yang lalu, dengan judul *Perilaku Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Kota Surabaya* dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan sasarannya adalah pengguna Taman Bacaan Masyarakat di 6 lokasi Taman Bacaan Masyarakat yang ada di Kecamatan Gubeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat di kalangan masyarakat sekitar dan bagaimana pengaruhnya terhadap literasi dari masyarakat tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat pengguna termasuk pengguna yang dapat memanfaatkan dan

menerapkan informasi yang didapatkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pengaruh Taman Bacaan Masyarakat terhadap literasi, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa adanya taman bacaan masyarakat mempengaruhi kemampuan literasi dari masyarakat pengguna di sekitar Taman Bacaan Masyarakat tersebut.

2. Taman Bacaan Masyarakat

TBM merupakan akronim dari Taman Bacaan Masyarakat yang digalakkan di penjuru negeri sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca. Menurut [Gong, 2012](#) penggunaan kata Taman, selain lebih menimbulkan kesan rekreatif, juga untuk menunjukkan bahwa TBM bukan hanya tempat berkumpulnya buku seperti perpustakaan, tetapi juga menyediakan berbagai layanan seperti konsultasi hingga klinik penulisan. Menurut Diknas 2009 dalam buku *Gempa Literasi TBM* adalah tempat yang difungsikan belajar sekaligus hiburan masyarakat juga sarana memperkaya informasi. Harapannya, mengajak masyarakat menumbuhkan minat baca tinggi, kecintaan, serta kegemaran membaca dan belajar hingga mempertajam pengetahuan, norma dan aturan sekaligus juga dalam pemberdayaan masyarakat. Adanya TBM sekaligus wujud sikap afirmatif pemerintah Indonesia terhadap respon rendahnya minat baca dan prakarsa keaksaraan untuk pemberdayaan atau *Literacy Initiative for Empowerment (LIFE)* canangan UNESCO. Adanya Taman Bacaan Masyarakat diperkuat dengan kebijakan yang diatur dalam [UU RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 49](#) menyebutkan bahwa "Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat mendorong tumbuhnya Taman Bacaan Masyarakat dan Rumah Baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca."

Sebelumnya *statement* tersebut juga diperkuat dengan mengacu pada [UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat \(4\)](#) disebutkan bahwa Satuan Pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Berdasar acuan kebijakan Undang-Undang diatas sangat jelas Taman Bacaan Masyarakat perlu ada ditengah-tengah masyarakat sebagai pendidikan nonformal pembawa perubahan.

Fungsi dan peran Taman Bacaan Masyarakat sebenarnya sama saja seperti perpustakaan umum yang melayani masyarakat umum perbedaan yang sangat jelas yaitu perpustakaan memiliki gedung, koleksi dan sarana yang memadai dan pengelolaan yang terstruktur baik dan biasanya memiliki peraturan yang paten harus dipatuhi penggunaanya. Menurut ([Gong, 2012](#)) Ketua Umum Forum Taman Baca Masyarakat seluruh Indonesia TBM sendiri juga punya ideologi, yang menurut beliau dikelompokkan dalam dua jenis TBM yaitu bentukan pemerintah (konvensional) dan mandiri. TBM bentukan pemerintah memiliki Ideologi membantu program pemerintah dalam pemberantasan buta huruf yang berinduk ke PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat) yang tidak memosisikan perannya sebagai agen perubahan. Sedangkan ideologi TBM bentukan mandiri atau perseorangan yang bentuk partisipasi langsung masyarakat yaitu bertujuan ingin berbagi dan memfungsikan peranya ditengah-tengah masyarakat sebagai agen perubahan menjadi lebih baik.

Di Surabaya sendiri sudah digalakkan pembangunan TBM dan sudut baca oleh pemerintah Kota sejak tahun 2014. Tercatat jumlah TBM sebanyak

1.400 guna meningkatkan minat baca. Dibangunnya TBM dipercaya sebagai penunjang meningkatkan minat baca bagi masyarakat dan anak-anak usia dini dengan jangkauan yang lebih dekat dari tempat tinggal.yang merupakan program dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (DITBINDIKMAS), Direktorat Jenderal pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Dirjend PAUDNI), dan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI. TBM Genteng Candirejo merupakan salah satu TBM yang ada di Surabaya berlokasi di balai RW 08 Genteng Candirejo, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Di bawah tanggung jawab RT, Taman Bacaan ini juga dikelola oleh utusan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya bernama Kegi. TBM ini dibangun mulai 2016, dengan respon yang baik oleh masyarakat Genteng Candirejo. Sejak dibangunnya TBM Genteng Candirejo telah melakukan banyak program yang sangat diminati oleh masyarakatnya, dengan mengusung tema TBM Planetarium yang dikemas dengan ruangan yang menarik.

3. Bekupon Buku

Bekupon buku merupakan sebuah inovasi dari Taman Bacaan Masyarakat Genteng Candirejo Surabaya yang mulai dibangun sejak tahun 2016. Bekupon buku adalah sebuah bekupon yang terletak di 5 titik yang ada di kawasan Genteng Candirejo. Filosofi dari adanya bekupon buku adalah pustakawan TBM Genteng Candirejo yang ingin mengubah konotasi negatif terhadap bekupon karena pada tahun sebelum-sebelumnya bekupon merupakan rumah burung dara dan dijadikan sebagai tempat untuk melalukan perjudian burung dara. Dari fenomena tersebut pustakawan berusaha untuk menciptakan inovasi bekupon yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar sehingga terciptalah bekupon buku.

Bentuk dari bekupon buku menyerupai rumah burung dara yang terbuat dari bahan bekas wadah telur atau buah yang kemudian dibakar dan dicat menggunakan cat berwarna hitam. Bagian depan bekupon terbuat dari kaca sebagai pintu untuk mengambil atau mengembalikan buku ke dalam bekupon. Sistem peminjamannya pun dilakukan secara mandiri oleh pengguna. Dalam setiap bekupon disediakan kertas pinjaman sehingga pengguna yang akan meminjam buku di bekupon buku dapat menulis nama dan buku apa yang dipinjam. Koleksi yang ada di bekupon buku akan diganti oleh petugas pustakawan TBM Genteng Candirejo maksimal selama 2 bulan sekali.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Menurut Bugin (2005), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk kondisi dan berbagai faktor yang timbul dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Untuk pengambilan data dilakukan dengan cara *survey*

menggunakan kuesioner. Responden yang dituju merupakan warga asli Genteng Candirejo Surabaya dengan jumlah sebanyak 50 orang. Kriteria responden yang dituju baik yang menggunakan bekupon buku maupun hanya sekedar tahu saja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang perilaku pemanfaatan bekupon buku masyarakat Genteng Candirejo Surabaya serta literasi masyarakat Genteng Candirejo dengan adanya bekupon buku. Dari 50 responden diketahui berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan usia produktif sekitar 15 – 20 tahun.

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan didapatkan data yang diolah, ditemukan banyak temuan-temuan yang terdiri dari Analisa perilaku pemanfaatan bekupon buku yang berakibat dapat mempengaruhi tingkat literasi Masyarakat Genteng Candirejo.

1. Perilaku Pemanfaatan Bekupon Buku

a. Akuisisi

Tabel 1

Waktu pemanfaatan bekupon buku dalam 1 minggu

Waktu pemanfaatan bekupon buku dalam 1 minggu	Frekuensi (n=50)	%
< 1 kali	23	46%
2 – 3 kali	26	52%
> 3 kali	1	2%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 2

Alasan tertarik memanfaatkan bekupon buku

Alasan tertarik memanfaatkan bekupon buku	Frekuensi (n=50)	%
Untuk membaca buku dan mengisi waktu luang	23	46%
Untuk mencari jawaban dari tugas sekolah	7	14%
Untuk mencari jawaban dari permasalahan sehari-hari	10	20%
Untuk menambah kosa kata dan pengetahuan	10	20%

Sumber: Data primer yang diolah

Tahap akuisisi ini merupakan bagaimana proses seseorang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, disebutkan pada tabel 1 dan tabel 2 yang menggambarkan cara masyarakat Genteng Candirejo untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Waktu pemanfaatan bekupon buku dalam satu minggu saja responden menjawab 2-3 kali dengan persentase tertinggi 52% sebanyak 26 orang dan dari data tersebut juga yang mengaku >3 kali hanya 1 orang dengan persentase 2%. Sisanya menjawab < 1 kali sebanyak 23 orang. Temuan ini sangat disayangkan, sebanyak 46% memilih <1 kali. Dari pengamatan penulis di lokasi kampung Genteng Candirejo, masyarakat mendapatkan waktu luangnya hanya saat hari sabtu minggu yang merupakan hari libur sekolah maupun kerja, yang menyebabkan pemanfaatan bekupon buku kurang maksimal.

Melihat pada tabel 2 tentang alasan tertarik memanfaatkan bekupon buku. Jawaban responden lebih memilih “untuk membaca buku dan mengisi waktu luang”, frekuensi sebanyak 23 responden dengan persentase 46%. Paling kecil frekuensinya adalah “untuk mencari jawaban dari tugas sekolah” sebanyak 7 responden dengan persentase 14%. Sisanya sama dengan frekuensi 10 responden yaitu “untuk mencari jawaban dari permasalahan sehari-hari” dan “untuk menambah kosa

kata dan pengetahuan”. Diambil kesimpulan bahwa ada keterkaitan tentang alasan tertarik yang bisa mempengaruhi waktu pemanfaatan bekupon buku selama 1 minggu. Didukung dari hasil pengamatan penulis di lokasi, melihat jawaban terendah bahwa layanan bekupon buku ini belum bisa sebagai tempat mencari jawaban dari tugas sekolah karena koleksi yang tersedia tentang pengetahuan umum meskipun sudah disediakan 5 subjek berbeda.

Setidaknya mereka mengaku masih memanfaatkan walaupun dalam intensitas jarang. Intensitas dalam pemanfaatan sendiri sangat terkait dengan motivasi yang melatar belakangi Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan maka intensitas seseorang terhadap kegiatan tersebut juga akan semakin tinggi (Atmaji, 2014). Dibuktikan jawaban tertinggi “untuk membaca buku dan mengisi waktu luang” dengan waktu pemanfaatan terendah >3 kali dengan 1 orang responden, menunjukkan bahwa kegiatan membaca koleksi bekupon buku hanya untuk mengisi waktu luang yang hanya seperlunya di sela-sela kesibukan masyarakat Genteng Candirejo.

b. Kognisi

Tabel 3

Informasi yang didapatkan dari bekupon buku dapat membantu menyelesaikan masalah

Informasi yang didapatkan dari bekupon buku dapat membantu menyelesaikan masalah	Frekuensi (n=50)	%
Sangat membantu	4	8%
Cukup membantu	46	92%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tahap kognisi ini merupakan proses penyerapan atau pemahaman dari informasi yang didapat. Didapatkan jawaban dari 50 responden dalam

penerapan bekupon buku mereka mengaku “cukup membantu” dengan persentase terbesar 92%, sisanya memilih “sangat membantu” sebanyak 8% dan

tidak ada yang memilih jawaban “tidak membantu”. Jawaban ini membuat penulis penasaran, karena peran beupon ini belum sampai sangat membantu. *“bacaan dari beupon buku biasanya saya gunakan cuma untuk pengetahuan tambahan saja mbak, jadi menurut saya cukup membantu”*. Kesimpulannya,

adanya beupon buku dirasa sudah sampai kadar “cukup membantu”, Dari membaca banyak manfaat yang didapat yaitu menambah kosakata, memperluas pengetahuan dari informasi yang didapat, sehingga mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif (Rahim, 2005).

c. Aplikasi

Tabel 4

Cara menggunakan informasi yang sudah diperoleh dari beupon buku untuk membantu menyelesaikan masalah

Cara menggunakan informasi yang sudah diperoleh dari beupon buku untuk membantu menyelesaikan masalah	Frekuensi (n=50)	%
Melakukan diskusi dengan orang lain dan saling bertukar saran terkait informasi yang sudah diperoleh dari beupon buku	35	70%
Mempraktekkan apa yang sudah diperoleh dari membaca dari beupon buku untuk menyelesaikan masalah	15	30%

Sumber: Data primer yang diolah

Tahap aplikasi merupakan dimana seseorang mampu memproses suatu informasi untuk dijadikan acuan mengambil tindakan atau keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pada tabel 4, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden “Bagaimana cara menggunakan informasi yang sudah diperoleh dari beupon buku untuk membantu menyelesaikan masalah?”. Jawaban terbanyak yang didapat yaitu melakukan diskusi dan bertukar saran, hal tersebut terbukti, dari pengamatan penulis saat di TBM Genteng Candirejo dalam forum PKK. Ibu-ibu saling berkomunikasi dan bertukar pikiran tentang Parenting anak dan MPASI yang menyehatkan, pembahasan tersebut merupakan praktik penggunaan informasi yang didapat dari

beupon buku yang bersubjek “Mom and Kids”.

2. Literasi Masyarakat Genteng Candirejo

Setelah mengetahui perilaku pengguna dalam pemanfaatan beupon buku, penulis juga ingin mengetahui tingkat literasi Masyarakat Genteng Candirejo setelah memanfaatkan beupon buku, perlu dilakukan analisa yang terdiri dari empat dimensi, yaitu: Dimensi Kognisi, Dimensi Linguistik, Dimensi Sosial Kultural dan Dimensi Pengembangan.

a. Dimensi Kognisi

Tabel 5

Jumlah buku di beupon buku yang dapat dibaca dalam satu bulan terakhir

Jumlah buku di beupon buku yang dapat dibaca dalam satu bulan terakhir	Frekuensi (n=50)	%
Lebih atau sama dengan 2 buku (dalam 1 bulan)	11	22%
1 buku (dalam 1 bulan)	29	58%
Kurang dari 1 buku (dalam 2 bulan)	10	20%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada dimensi kognisi ini, tahap seseorang ketika memahami dan menyerap sesuatu informasi yang didapat dilihat dari kegemaran membacanya yang telah dikelompokkan menurut Bullent dalam (Chettri, 2013) menjadi tiga kelompok yaitu Heavy Readers, Moderate Readers dan Rare Readers. Dalam tabel 5, jawaban tertinggi yang didapat “1 buku (dalam 2 bulan)” tergolong dalam *Rare Readers* atau disebut pembaca jarang.

Tingkat literasi seseorang dapat dilihat dari tingkat minat bacanya dalam menyerap sesuatu informasi, maka bisa disimpulkan dimensi kognisi masyarakat Genteng Candirejo memiliki kecenderungan *Moderate Readers* atau pembaca agak rutin yang mencapai 58%. Sejak diterapkannya Bekupon buku tahun 2016 lalu, mempengaruhi masyarakatnya

(dalam 1 bulan)” total frekuensinya 29 responden dengan persentase 58%. Jawaban ini tergolong pada *Moderate Readers* atau disebut pembaca agak rutin. Sisanya sebanyak 11 responden untuk “lebih atau sama dengan 2 buku (1 tahun)” yang menunjukkan Heavy readers atau pembaca rutin dan sisanya lagi sebanyak 10 responden untuk “kurang dari 1 buku dalam kebiasaan membaca, angka tersebut menunjukkan capaian peningkatan meski belum mencapai 100%. Untuk mencapai angka tersebut TBM perlu mengevaluasi baik dari kebutuhan informasi penggunaannya maupun harapan keberlanjutan bekupon buku.

b. Dimensi Linguistik

Tabel 6

Kegiatan yang dilakukan untuk berbagi informasi yang telah didapatkan setelah membaca buku yang ada di bekupon buku

Kegiatan yang dilakukan untuk berbagi informasi yang telah didapatkan setelah membaca buku yang ada di bekupon buku	Frekuensi (n=50)	%
Pidato/ceramah	2	4%
Story telling	2	4%
Diskusi (sharing) dengan teman terkait informasi terbaru	29	58%
Berbagi tulisan di media sosial	6	12%
Menjadi narasumber/pemateri diskusi	2	4%
Tidak pernah sama sekali	9	18%

Sumber: Data primer yang diolah

Tahap dimensi Linguistik artinya proses seseorang dalam cakap berbahasa. Seseorang dikatakan Literasi diindikasikan salah satunya memiliki kosa kata yang luas dan cakap berbagi informasi yang dipastikan kebenarannya. Menurut data yang diperoleh dari pertanyaan yang penulis ajukan pada responden “kegiatan apa yang dilakukan

untuk berbagi informasi yang telah didapatkan setelah membaca buku yang ada di bekupon buku?”. Jawaban terendah adalah kegiatan pidato, ceramah, dan menjadi narasumber, dimana kegiatan tersebut butuh keahlian khusus dalam menyampaikan ke dalam forum yang formal, sedangkan jawaban tertinggi didapatkan “Diskusi (sharing)

dengan teman terkait informasi terbaru” dengan frekuensi 29 responden didapat persentase tertinggi 58% yang kebanyakan dari pelajar. Kegiatan diskusi sendiri merupakan salah satu pengimplementasian FVR (*Free Voluntary Reading*) yang didalamnya terdapat SSR (*Sustained Silent Reading*) memiliki salah satu fitur “dorongan” sebagai ajang berbagi atau berdiskusi terkait informasi

didapat dari membaca (Pillgreen, 2000). Kegiatan diskusi ini lebih mudah dilakukan dan ditemui pada masyarakat karena, tanpa memerlukan forum formal bisa dilakukan seperti diskusi budidaya tanaman toga, peningkatan ukm dan juga biasanya pada anak-anak diskusi tentang memainkan alat musik.

c. Dimensi Sosio Kultural

Tabel 7

Hal dilakukan ketika mempunyai informasi baru yang didapatkan dari bekupon buku yang berkaitan dengan lingkungan sekitar

Hal dilakukan ketika mempunyai informasi baru yang didapatkan dari bekupon buku yang berkaitan dengan lingkungan sekitar	Frekuensi (n=50)	%
Hanya dijadikan sebagai pengetahuan pribadi dan terkadang dibagikan	32	64%
Secara aktif membagikan informasi tersebut	10	20%
Mencari literatur di bekupon buku untuk memperkuat informasi	8	16%

Sumber: Data primer yang diolah

Proses tahap dimensi Sosial kultural berkaitan dengan memberi manfaat langsung dengan lingkungan sekitar dari informasi baru yang diperolehnya. Dari pertanyaan yang diajukan “Hal yang dilakukan ketika mempunyai informasi baru yang didapatkan dari bekupon buku yang berkaitan dengan lingkungan sekitar” didapatkan jawaban tertinggi frekuensi 32 responden dengan persentase 64% untuk jawaban “hanya dijadikan sebagai pengetahuan pribadi dan terkadang dibagikan” karena mereka merasa tidak secara rutin membagikan informasi yang didapatkan melalui bekupon buku, pada saat tertentu saja seperti waktu luang, forum PKK, kerja bakti dan sebagainya. disusul dengan frekuensi dibawahnya

sebanyak 10 responden dengan persentase 20% untuk jawaban “Secara aktif membagikan informasi tersebut”, dan sisanya jawaban terakhir frekuensi 8 responden dengan persentase 16% memilih jawaban “Mencari Literatur di bekupon buku untuk memperkuat informasi” jawaban terendah ini menunjukkan bahwa peran bekupon buku belum bisa menjadi acuan literatur dalam memperkuat informasi. Kesimpulannya masyarakat Genteng Candirejo dalam informasi yang didapatkan masih banyak yang pasif untuk menindaklanjuti informasi yang didapatkan.

d. Dimensi Pengembangan

Tabel 8

Cara untuk mengembangkan informasi yang didapatkan dari bekupon buku

Cara untuk mengembangkan informasi yang didapatkan dari bekupon buku	Frekuensi (n=50)	%
Membaca buku di Taman Bacaan Masyarakat	13	26%
Mengunjungi Perpustakaan Daerah/Sekolah	6	12%

Membaca koran	7	14%
Melihat berita di TV	8	16%
Membaca artikel/berita online di media internet	15	30%
Lainnya	1	2%

Sumber: Data primer yang diolah

Tahap dimensi pengembangan ini, proses seseorang dalam keaktifannya memperluas sumber informasi yang diperolehnya dengan tambahan dari sumber lain. Merujuk tabel 8, pertanyaan yang disuguhkan pada responden yaitu "Cara untuk mengembangkan informasi yang didapatkan dari bekupon buku". Jawaban yang diperoleh bervariasi, namun yang tertinggi dipilih diantaranya "Membaca buku di Taman Bacaan Masyarakat" total frekuensinya 13 responden dengan persentase 26%. Frekuensi di atasnya yaitu 15 responden memilih "Membaca artikel/berita *online* di media internet". Paling rendah memilih "lainnya..." yaitu dari *Twitter* sebanyak 1 responden. Melihat jawaban ini berita online lebih diminati oleh masyarakat yang dengan mudah diakses melalui ponsel mereka masing-masing. Meski tidak selisih jauh dengan jawaban "membaca buku di Taman bacaan" merupakan jawaban dibawahnya. hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak hanya membaca berita online yang sudah menjadi kebiasaan umumnya dizaman sekarang namun juga peran pencarian informasi di TBM sudah menjadi paradigma baru di masyarakat Genteng Candirejo, selain itu dari hasil ini menunjukkan bahwa adanya TBM sudah mencapai *goal* yang dicita-citakan sejak awal dibangunnya TBM di Surabaya. Seperti yang disampaikan Walikota Surabaya, Ibu Tri Rismaharini pada Hari pendidikan Nasional 2 Mei 2014 lalu mendeklarasikan "Surabaya sebagai Kota Literasi" diwujudkan dengan dibangunnya TBM yang tersebar dikota Surabaya.

E. KESIMPULAN

Keberadaan bekupon buku telah membawa pengaruh bagi masyarakat Genteng Candirejo utamanya terhadap perubahan perilaku pemanfaatan yang bisa disimpulkan waktu luang mereka termanfaatkan dengan baik diisi dengan membaca koleksi bekupon buku dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar dengan *sharing* atau diskusi terkait informasi yang didapat.

Literasi masyarakat Genteng Candirejo termasuk dalam kategori *moderate readers* dengan rata-rata buku yang dibaca dalam satu bulan sejumlah satu buku. Proses penyerapan informasi pada masyarakat Genteng Candirejo tidak hanya digunakan untuk diri sendiri tetapi juga dibagikan dengan orang-orang disekitarnya melalui diskusi, meskipun hanya sebagian informasi saja yang dibagikan dan diskusikan dengan orang-orang di sekitar. Selain melalui bekupon buku, sumber informasi lainnya didapatkan dari taman bacaan masyarakat Genteng Candirejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaji, A. D. (2014). *Pengaruh motivasi, intensitas dan minat penggunaan komputer sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas X*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budaya, K. P. (2016). *Data Statistik : Jumlah TBM di Jawa*.
- Bugin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chettri, K. (2013). Reading Habits - An Overview. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, vol 14.
- DPPM. (2014). *Buku Petunjuk Teknis : Penguatan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Masyarakat.
- Fahriyah, & Damayanti, A. (2017). Pengembangan Metode Pemanfaatan Tbm terhadap Literasi Informasi Pengguna di Enam TBM Kelurahan Sambikerep Kota Surabaya. *Record and Library Journal*, 3 (1), 85-96.
- Gong, G. A., & Irkhan, A. M. (2012). *Gempa Literasi : Dari Kampung Untuk Nusantara*. Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lowenberg, P. (2000). (UNESCO 1999) (1 ed.).
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). *Jurnal kajian informasi & perpustakaan*, 3(2), 271-282.
- Saracevic, T., & Kantor, P. (1997). *Studying the Value of Library and Information Services*.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MSPublishing.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- Miller, J., & McKenna, M. (2016). World's most literate nations. Central Connecticut State University.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah". (t.thn.).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 49. (t.thn.).
- UNESCO. (2006). *The Making of Literate Societies*. For All Global Monitoring Report. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2016). *PISA 2015: Results in focus*. PISA.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 4(2), 67-80.
- Winoto, Y. (2019). STUDI TENTANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYELENGGARAAN PERPUSTAKAAN DESA (PUSDES) DAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM). *EduLib*, 9(1), 79-94.
- Yanto, A., Anwar, R. K., & Elnovani, L. (2017). Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur. *Record And Library Journal*, 3 (2), 189-200.
- Yilmaz, A. (2009). Public Policies and Public Library-Emergent Literacy Relationship in the USA. *Bilgi Dünyası*, 10 (1), 109-128.